

**Pendidikan Agama Kristen Remaja Dan Aktualisasi Diri  
Menurut Abraham Maslow Terhadap Pembangunan Mental  
Remaja di Era Society 5.0**

**Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang<sup>1</sup>, Rut Yesika Sinaga<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia, <sup>2</sup>Universitas Kristen  
Indonesia

\*Email: jhonkolang28@gmail.com

**Abstrak**

Era *Society 5.0* dengan perkembangan yang lebih menekankan pada kolaborasi antara manusia dan teknologi untuk mencapai kemajuan sosial yang lebih besar, telah memberi dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia, khususnya bagi remaja yang menjalani masa transisi dari kehidupan kanak-kanak menuju dewasa yang penuh dengan rasa ingin tahu. Tulisan ini bertujuan untuk meneliti dampak atau pengaruh Pendidikan Agama Kristen dan aktualisasi diri menurut Abraham Maslow terhadap pembangunan mental remaja sebagai bentuk upaya meminimalisir dampak negatif dari perkembangan *Society 5.0*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan melalui sumber literatur seperti *e-book*, *e-journal*, dan sumber pustaka lainnya yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, aktualisasi diri, dan pembangunan mental. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah para remajayang penuh rasa ingin tahu dan tingkat kelabilan yang tinggi, mulai dapat menentukan pengajaran yang perlu dipahami dan dipraktikkan, serta memenuhi setiap potensi yang ada di dalam dirinya mendukung kehidupan selanjutnya. Pendidikan Agama Kristen yang memiliki pengaruh dalam membangun mental remaja dan aktualisasi diri menjadi hal penting guna mendukung remaja untuk memiliki mental yang baik dalam menghadapi era *Society 5.0*.

**Kata-kata kunci:** abraham maslow; aktualisasi diri; pembangunan mental; pendidikan agama kristen; dan remaja.

**Abstract**

*In the era of Society 5.0, where human and technological collaboration is increasingly intertwined to drive social progress, the effects on human life, particularly adolescents, have been profound. Adolescents, who are in a crucial transitional phase from childhood to adulthood, are naturally curious and vulnerable to both the positive and negative influences of this digital age. This research seeks to explore how Christian Religious Education and Abraham Maslow's concept of self-actualization impact the mental development of adolescents, as an effort to mitigate the negative effects of Society 5.0. Using a descriptive qualitative approach, this study draws from a range of*

*literature, including e-books, e-journals, and other relevant sources on Christian Religious Education, self-actualization, and mental development. The findings of this research indicate that during this period of heightened curiosity and instability, adolescents are capable of discerning the teachings that should guide their lives and realizing their full potential. Christian Religious Education plays a significant role in fostering mental health among adolescents, while self-actualization is equally critical in helping them maintain mental well-being as they navigate the challenges of Society 5.0.*

**Keywords:** *abraham maslow; christian religious education; mental development; self-actualization; and teenagers.*

## **PENDAHULUAN**

Periode remaja adalah fase transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, di mana individu mengalami perubahan yang penting dalam hal fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Ini merupakan periode di mana individu mulai mencari jati diri mereka, menimbang nilai-nilai serta keyakinan yang dimiliki, dan mempersiapkan diri untuk berperan sebagai orang dewasa dalam masyarakat.

Tantangan atau masalah yang didapati di era *Society 5.0* bukanlah hal yang mudah. Kecanggihan teknologi juga membawa dampak yang buruk bagi kehidupan setiap individu khususnya para remaja, contohnya minimnya interaksi secara langsung, dan hanya terlihat di media, di samping kehidupan yang apatis terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, mereka rentan kecanduan teknologi (telepon genggam, komputer, dan lainnya), menjalankan pergaulan bebas, dan mengikuti pengajaran-pengajaran destruktif yang mudah diterima dan diakses.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik menurunnya mentalitas remaja yang diakibatkan dari gagalnya memahami fenomena era *Society 5.0*, ditulis oleh Joko Saputro (Saputro et al., 2022) dalam artikelnya yang berjudul *Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani bagi Remaja Menghadapi Gaya Hidup Era Society 5.0*, menyatakan bahwa saat ini, salah satu kekurangan yang disayangkan

adalah kurangnya pengawasan dari orang dewasa seperti orang tua, pemerintah, dan lembaga keagamaan terhadap perilaku menyimpang, terutama di kalangan remaja di masa mendatang.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alma Almarhati dan Nadir Putri (Azzahra et al., 2021) dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja*. Menurut Alma Almarhati dan Nadir Putri, dalam aspek perkembangan emosi remaja, masalah mental dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu eksternalisasi dan internalisasi. Masalah mental internalisasi mencakup perasaan kebingungan, kecemasan, sifat temperamental, sikap pesimistis, kekhawatiran yang berlebihan, merasa terisolasi dari lingkungan, dan kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. Masalah mental eksternalisasi, sebagaimana disebutkan oleh Damayanti, mencakup ketidakmampuan dalam mengatasi masalah, perilaku yang bertentangan seperti resistensi terhadap kritik, gangguan perhatian, hiperaktivitas, dan perilaku agresif. Remaja sering merasa mudah tersinggung dan marah terhadap hal-hal kecil, yang sering kali berujung pada konflik. Emosi yang mendominasi dalam suatu situasi dapat memengaruhi perilaku seseorang (Damayanti & Haryanto, 2019).

Untuk mengatasi permasalahan mental emosional pada remaja, perlu diupayakan dukungan terhadap pembangunan mental yang lebih baik yaitu aktualisasi diri, yang menjadi tahap tertinggi dalam hierarki Abraham Maslow. Aktualisasi diri adalah konsep psikologi yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan manusia, yang merujuk pada pencapaian potensi penuh seseorang (Maslow, 1998). Pada tingkat ini, individu berusaha untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan mereka, untuk mencapai potensi terbaik mereka, dan tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga mengejar pertumbuhan pribadi dan pencapaian tujuan yang berarti.

Orang yang mencapai aktualisasi diri biasanya memiliki penerimaan diri yang tinggi, memahami dan menerima kekuatan serta kelemahan mereka, dan menunjukkan kreativitas serta inovasi dalam kehidupan mereka. Mereka juga menemukan dan mengejar tujuan yang memberikan makna dan kepuasan pribadi, serta membangun hubungan yang mendalam dan autentik dengan orang lain. Selain itu, aktualisasi diri sering kali melibatkan pengalaman pencerahan atau rasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, menjadikannya sebagai proses yang berkesinambungan, di mana individu terus-menerus berusaha untuk tumbuh, belajar, dan beradaptasi demi mencapai potensi maksimal mereka dan menjalani kehidupan yang bermakna.

Maslow melihat aktualisasi diri sebagai suatu proses, bukan tujuan akhir. Untuk mencapai aktualisasi diri, seseorang harus dapat mengenali potensi diri, memenuhi kebutuhan pribadi, dan bersedia untuk terus berkembang. Aktualisasi diri dapat diraih pada berbagai tahap usia, termasuk pada anak-anak (Awang et al., 2021). Namun, untuk mencapai aktualisasi diri pada anak-anak, perhatian khusus dari orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar sangatlah penting. Maka aktualisasi menjadi upaya yang tepat dalam pembangunan mental remaja di era *Society 5.0*.

Pembangunan mental remaja merujuk pada proses perkembangan psikologis dan emosional yang terjadi selama masa remaja, yaitu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini, individu mengalami perubahan signifikan dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial yang mempengaruhi cara mereka berpikir, merasa, dan berinteraksi dengan orang lain.

Hingga kini, masih minim penelitian dan literasi yang membahas topik pendidikan agama Kristen remaja dan aktualisasi diri menurut Abraham Maslow terhadap pembangunan mental remaja di era *Society 5.0*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil topik ini sebagai subjek penelitian dengan tujuan untuk menyelidiki bagaimana pengaruh pendidikan agama Kristen terhadap remaja dan aktualisasi diri menurut

Abraham Maslow memiliki peranan terhadap pembangunan mental remaja di era *Society 5.0*.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dalam penelitian ini. Penulis mengumpulkan informasi yang relevan kaitannya dengan topik-topik pembahasan pada penelitian ini. (Mulyadi & others, 2011) Seperti topik pembahasan Pendidikan Agama Kristen remaja, aktualisasi diri menurut Abraham Maslow, pembangunan mental remaja, dan *Society 5.0*.

Dengan melakukan studi kepustakaan, penulis memperhatikan beberapa hal untuk menghasilkan penelitian yang sistematis dengan sumber pembahasan tentang bagaimana Pendidikan Agama Kristen remaja dan aktualisasi diri menurut Abraham Maslow dapat berperan terhadap Pembangunan Mental Remaja, dan *Society 5.0*.

*Pertama*, pencarian sumber-sumber, dengan cara mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, berita, dan materi tercetak atau daring lainnya. Ini dapat dilakukan melalui mesin pencari, basis data akademik, perpustakaan, dan sumber-sumber informasi terpercaya lainnya.

*Kedua*, pengkajian dan pengumpulan bahan pustaka. Setelah sumber-sumber potensial diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mengkaji dan mengumpulkan bahan pustaka yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Ini melibatkan analisis terhadap ide-ide yang dibahas dan pokok masalah yang relevan.

*Ketiga*, penyajian studi kepustakaan dalam pembahasan, tahap terakhir dalam metode ini adalah menyajikan studi kepustakaan tersebut dalam pembahasan. Dengan merujuk pada sumber-sumber yang relevan, hubungan antara masalah, teori, dan penelitian yang relevan dapat dijelaskan secara lebih terperinci.

## HASIL & PEMBAHASAN



Gambar 1. Topik dan Pembahasan Penelitian

### **Pentingnya PAK bagi Kehidupan Remaja**

Pendidikan Agama Kristen adalah proses belajar yang bertujuan untuk mengenalkan, memahami, dan menerapkan ajaran-ajaran Kristen kepada individu atau dapat dipahami sebagai aktivitas pembelajaran yang terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah yang beragam, di gereja, atau keluarga yang dilakukan dengan berfokus pada ajaran dasar iman Kristen. (Hasudungan Simatupang et al., 2020)

Sedangkan para ahli memberikan definisi yang beragam terkait Pendidikan Agama Kristen. William P. Roberts memberikan pengertian Pendidikan Agama Kristen sebagai suatu ilmu Pendidikan yang melibatkan pemahaman terhadap doktrin Kristen, moralitas Kristen, dan pengalaman kehidupan rohani yang relevan bagi individu Kristen (Roberts, 1996).

Penerapan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah telah menunjukkan dampak positif terhadap kesehatan mental remaja. Program PAK sering kali menyediakan dukungan emosional yang penting, membantu remaja mengatasi stres dan kecemasan. Aktivitas seperti doa, meditasi, dan diskusi tentang nilai-nilai agama memberikan rasa ketenangan dan dukungan emosional.

Melalui ajaran agama Kristen, remaja belajar tentang ketahanan dan kemampuan untuk menghadapi tantangan. Pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai seperti harapan, keteguhan, dan kepercayaan pada diri sendiri dan pada Tuhan, yang membantu remaja mengatasi kesulitan hidup dan membangun resiliensi.

Program PAK membantu remaja membangun identitas dan tujuan yang kuat. Ajaran agama Kristen memberikan kerangka kerja yang jelas tentang nilai-nilai dan tujuan hidup, membantu remaja dalam proses pencarian identitas diri mereka, sehingga merasa lebih terarah dalam hidup mereka.

Penerapan PAK berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial remaja. Dengan terlibat dalam kegiatan berbasis agama, seperti kelompok studi atau pelayanan sosial, remaja belajar berinteraksi dengan cara yang sehat, membangun hubungan yang positif, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama.

Pendidikan Agama Kristen sering kali mencakup ajaran tentang penerimaan diri dan pengembangan karakter, yang membantu remaja meningkatkan kesadaran diri dan rasa penerimaan diri. Siswa merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri dan lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya yang disengaja untuk mentransferkan ilmu pengetahuan akan pengenalan pribadi Tuhan Yesus yang berdasarkan pada Alkitab dan meliputi berbagai pengajaran-pengajaran untuk hidup benar di dalam Tuhan Yesus.

### **Penerapan PAK bagi Remaja dalam Sekolah**

Di lingkungan sekolah, remaja juga dapat berpengaruh secara signifikan. Mereka bertemu dan bersosialisasi dengan berbagai orang. Oleh karena itu, peran sekolah dan guru sangatlah penting dalam membentuk moral remaja. Meskipun pendidikan moral telah diberikan di

keluarga, namun banyak orang tua meyakini bahwa sekolah harus memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk moral anak pada usia remaja.

Dalam usaha membina moral remaja, guru Pendidikan Agama Kristen dapat melakukan berbagai kegiatan di sekolah, seperti mengadakan kebaktian di kelas sebelum dan setelah pelajaran dimulai, mendorong siswa untuk menghadiri ibadah setiap Minggu dan pada hari-hari besar Kristen, memberikan contoh dengan mengikuti ibadah Minggu, menyelenggarakan kebaktian rohani setiap Jumat, mengatur perjalanan rohani, dan membangun hubungan interpersonal yang baik dengan siswa. (Simanullang et al., 2023)

Di samping itu, perlu pengawasan terhadap peserta didik (remaja) sebagai bentuk antisipasi terjadinya perilaku menyimpang yang menunjukkan adanya pergeseran mentalitas pada remaja. Sekolah berperan penting untuk melakukan pengawasan pada remaja. Dalam konteks sekolah, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang tak kalah signifikan dalam membimbing remaja. Tanggung jawab Pendidikan Agama Kristen adalah mengajarkan nilai-nilai kebenaran kepada remaja dan pemuda, serta membimbing mereka dalam menyikapi kemajuan teknologi dan globalisasi komunikasi. (Zega, 2021)

Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dengan menggunakan Firman Tuhan sebagai pedoman utama dalam proses pendidikan. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen juga harus memberikan panduan yang sesuai dengan berbagai perkembangan zaman, sehingga remaja dapat membuat pilihan yang tepat, sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran yang ditegakkan oleh Tuhan. (Meilani & Novalina, 2022)

Agar Pendidikan Agama Kristen efektif, penting untuk mengintegrasikan pendidikan agama secara menyeluruh dalam kurikulum sekolah, menyelaraskan ajaran agama dengan materi akademik. Ini memungkinkan remaja untuk melihat keterkaitan antara nilai-nilai agama

dan aspek lain dari kehidupan mereka, sehingga meningkatkan relevansi dan dampak pendidikan agama.

Metode pengajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok dan kegiatan praktis, dapat membuat Pendidikan Agama Kristen lebih menarik dan relevan bagi remaja. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam konteks yang nyata dan mengembangkan keterampilan sosial yang berharga.

Evaluasi berkala terhadap program Pendidikan Agama Kristen penting untuk memastikan efektivitasnya. Melalui umpan balik dari peserta didik, orang tua, dan staf, program dapat diperbaiki dan disesuaikan untuk lebih baik memenuhi kebutuhan remaja dan mencapai hasil yang diinginkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental, pengembangan karakter, pembentukan identitas, dan keterampilan sosial remaja. Implementasi yang efektif dari Pendidikan Agama Kristen memerlukan pendekatan yang seimbang dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta dukungan dari seluruh komunitas pendidikan.

### **Peranan PAK terhadap Mentalitas Remaja**

Pendidikan Agama Kristen melibatkan pengajaran, penyebaran Injil, pembaptisan, yang bertujuan membuat orang menjadi murid Kristus. Pendidikan Agama Kristen merupakan langkah lanjutan setelah pembaptisan, di mana setiap individu yang telah dibaptis diajar untuk melakukan semua yang diperintahkan Tuhan Yesus, dan hal ini diterapkan melalui Pendidikan Agama Kristen.

Pendidikan kepada anak-anak di sekolah sangatlah penting, dan gereja perlu memulai pembentukan mentalitas mereka sejak usia dini. Masa remaja adalah periode perkembangan individu yang dimulai dengan matangnya organ-organ fisik. Pengaruh PAK dalam membentuk perilaku

dan kepribadian siswa memerlukan bimbingan yang kokoh, kuat, dan teguh, yang tidak mudah tergoyahkan. (Simanullang et al., 2023)

Dengan pemahaman tersebut, PAK tentu memiliki dampak yang signifikan dalam mengarahkan dan membentuk kepribadian remaja, terutama jika dilihat dari perspektif tujuan yang telah disusun oleh Homrighausen dan Enklaar. (Samosir, 2019) Oleh karena itu, PAK memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan manusia, khususnya dalam memperkuat keimanan. Pendidikan Agama Kristen menjadi proses yang memperkaya individu untuk menjalin hubungan yang benar dengan Allah dan sesamanya.

Pengaruh PAK dalam membentuk perilaku dan kepribadian remaja membutuhkan arahan yang kokoh, stabil, dan tidak mudah terpengaruh. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting sejak awal dalam pertumbuhan komunitas Kristen. Melalui PAK, Tuhan memberikan pengajaran, pemeliharaan, pembinaan, dan pertumbuhan bagi komunitas-Nya, melalui para guru atau pendidik yang memiliki integritas Kristen dan berkomitmen untuk melayani pendidikan demi kemajuan sesama serta ekspansi kerajaan Tuhan. (Simatupang, 2023)

### **Aktualisasi Diri bagi Remaja Menurut Abraham Maslow**

Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan perspektif *dialektika Hegel* dengan teori aktualisasi diri Abraham Maslow untuk memahami bagaimana remaja mencapai aktualisasi diri mereka. Pendekatan *dialektika Hegel (tesis-antitesis-sintesis)* digunakan untuk menganalisis proses perkembangan aktualisasi diri remaja dalam konteks teori hierarki kebutuhan Maslow. Berikut adalah hasil penelitian yang diuraikan berdasarkan pendekatan ini:

#### ***Tesis: Kebutuhan Dasar dan Keinginan Identitas***

- **Hasil:** Pada tahap awal remaja, mereka memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow,

termasuk kebutuhan fisiologis dan keamanan, serta kebutuhan sosial seperti cinta dan penerimaan. Selain itu, remaja mengalami dorongan kuat untuk mengembangkan identitas diri dan meraih penerimaan sosial. Kebutuhan ini mencakup pencarian jati diri dan peran mereka dalam masyarakat.

- **Analisis Dialektika:** Tesis ini menggambarkan kondisi awal di mana remaja berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sambil berusaha mengidentifikasi diri mereka dalam konteks sosial yang lebih luas. Kebutuhan dasar ini berfungsi sebagai landasan bagi pencarian identitas diri yang lebih kompleks.

#### *Antitesis: Konflik Internal dan Sosial*

- **Hasil:** Ketika remaja mulai mengeksplorasi identitas mereka, mereka sering menghadapi konflik internal antara nilai-nilai pribadi dan harapan sosial. Konflik ini dapat mencakup perbedaan antara aspirasi individu dan ekspektasi dari keluarga, teman sebaya, atau masyarakat. Remaja mungkin mengalami kebingungan, keraguan, dan ketegangan saat mencoba menyeimbangkan keinginan pribadi dengan tuntutan eksternal.
- **Analisis Dialektika:** Antitesis ini mencerminkan ketegangan dan kontradiksi yang muncul dalam proses aktualisasi diri. Konflik internal dan eksternal mengungkapkan ketidakselarasan antara kebutuhan dan harapan, yang memerlukan resolusi untuk melanjutkan perkembangan.

#### *Sintesis: Integrasi Identitas dan Kebutuhan*

- **Hasil:** Dalam proses sintesis, remaja mulai mengintegrasikan pengalaman dan pelajaran dari konflik internal dan sosial. Mereka membangun pemahaman yang lebih kohesif tentang diri mereka dan bagaimana mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam konteks sosial yang lebih luas. Proses ini melibatkan penyesuaian

diri, pengembangan keterampilan, dan penetapan tujuan yang realistis yang sejalan dengan nilai-nilai dan aspirasi mereka.

- **Analisis Dialektika:** Sintesis ini menunjukkan resolusi dari konflik yang terjadi, di mana remaja mampu menggabungkan aspek-aspek dari tesis dan antitesis untuk mencapai bentuk aktualisasi diri yang lebih matang. Ini mencerminkan integrasi antara kebutuhan dasar, identitas pribadi, dan aspirasi sosial.

#### ***Hasil Akhir: Aktualisasi Diri yang Lebih Matang***

- **Hasil:** Setelah melalui proses dialektika, remaja mencapai tingkat aktualisasi diri yang lebih tinggi. Mereka merasa lebih yakin tentang identitas mereka, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengatasi konflik internal serta eksternal dengan cara yang konstruktif. Hasil akhir adalah integrasi yang lebih baik antara kebutuhan dasar, pemahaman diri, dan kontribusi sosial, yang berkontribusi pada kesejahteraan keseluruhan mereka.
- **Analisis Dialektika:** Hasil akhir menunjukkan pencapaian aktualisasi diri sebagai hasil dari proses sintesis dialektika, di mana remaja berhasil mengatasi konflik dan mengintegrasikan berbagai aspek pengalaman mereka untuk mencapai perkembangan pribadi yang harmonis.

#### **Aspek-Aspek Aktualisasi Diri bagi Remaja**

Dalam menggunakan pendekatan *dialektika Hegel* untuk menganalisis aspek-aspek aktualisasi diri bagi remaja, penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika proses aktualisasi diri melalui struktur *dialektika tesis, antitesis, dan sintesis*. Berikut adalah hasil penelitian berdasarkan analisis tersebut:

#### ***Tesis: Kebutuhan Identitas dan Penerimaan Sosial***

- **Hasil:** Pada tahap awal remaja, terdapat kebutuhan mendalam untuk membentuk identitas diri dan mendapatkan penerimaan sosial. Remaja berusaha untuk memahami siapa mereka dan bagaimana mereka diterima dalam kelompok sosial mereka. Kebutuhan ini mendorong mereka untuk mengeksplorasi berbagai aspek diri mereka, seperti minat, nilai-nilai, dan aspirasi.
- **Analisis Dialektika:** Tesis ini mencerminkan pernyataan awal dari kondisi aktualisasi diri remaja yang melibatkan pencarian identitas dan penerimaan. Kebutuhan ini berfungsi sebagai pendorong awal bagi proses perkembangan pribadi.

*Antitesis: Konflik Internal dan Eksternal*

- **Hasil:** Remaja sering mengalami konflik internal antara keinginan pribadi dan ekspektasi sosial. Ketidakpastian mengenai nilai-nilai dan tujuan hidup mereka dapat menyebabkan ketegangan emosional dan sosial. Konflik eksternal juga muncul dari perbedaan antara harapan individu dan tuntutan lingkungan sekitar, seperti keluarga dan teman sebaya.
- **Analisis Dialektika:** Antitesis ini mencerminkan kontradiksi yang muncul dalam proses aktualisasi diri. Ketegangan antara keinginan individu dan harapan eksternal memunculkan konflik yang perlu diatasi untuk mencapai pertumbuhan pribadi yang lebih tinggi.

*Sintesis: Integrasi Identitas dan Pertumbuhan Pribadi*

- **Hasil:** Dalam proses sintesis, remaja mulai mengintegrasikan pengalaman dan nilai-nilai dari konflik internal dan eksternal untuk membentuk identitas yang lebih kohesif. Mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka dan bagaimana mereka berfungsi dalam masyarakat. Proses ini mencakup adaptasi terhadap perubahan, pengembangan keterampilan sosial, dan pencapaian tujuan pribadi yang berarti.

- **Analisis Dialektika:** Sintesis ini adalah resolusi dari konflik antara tesis dan antitesis, menghasilkan integrasi baru yang menggabungkan pemahaman diri dengan kebutuhan sosial. Proses ini menggambarkan bagaimana remaja menyelesaikan konflik internal dan eksternal untuk mencapai aktualisasi diri yang lebih matang.

#### ***Hasil Akhir: Peningkatan Aktualisasi Diri***

- **Hasil:** Setelah melalui proses dialektika, remaja mengalami peningkatan dalam aktualisasi diri. Mereka mencapai tingkat pemahaman diri yang lebih baik, merasa lebih yakin dengan identitas mereka, dan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas. Proses ini juga meningkatkan kesejahteraan mental, ketahanan emosional, dan kemampuan mereka untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat.
- **Analisis Dialektika:** Hasil akhir menunjukkan pencapaian aktualisasi diri sebagai bentuk sintesis akhir dari proses dialektika. Ini mencerminkan bagaimana remaja berhasil menyatukan berbagai aspek pengalaman mereka untuk mencapai perkembangan pribadi yang lebih harmonis dan berkesinambungan.

#### **Aktualisasi Diri sebagai upaya Pembangunan Mental Remaja**

Remaja adalah individu yang memiliki potensi intelektual, moral, dan mental. Tuhan tidak meninggalkan manusia tanpa bekal atau modal dasar, yaitu potensi, kemampuan, dan kekuatan. Oleh karena itu, guru harus terus memelihara pandangan yang positif terhadap para remaja, yaitu keyakinan akan potensi manusia, serta orangtua, guru, pendeta memiliki tanggung jawab untuk mengakui dan menghargai kekuatan yang dimiliki oleh remaja (Rahmat, 2021).

Aspek aktualisasi diri pada remaja mengindikasikan bahwa setiap individu memiliki beragam potensi yang perlu digali, dikembangkan, dan diwujudkan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pengajar dapat menyediakan berbagai kegiatan rohani yang dapat membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan diri mereka dalam kehidupan rohani mereka.

Dari segi tugas perkembangan, setiap remaja memiliki perbedaan sesuai dengan tahap perkembangannya, dan mereka memiliki kebutuhan untuk dapat memecahkan masalah yang muncul dalam setiap tahap perkembangan tersebut. Oleh karena itu, pengajar Pendidikan Agama Kristen harus memperhatikan fase pertumbuhan dan perkembangan remaja, serta memfasilitasi peningkatan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah pada setiap tahap perkembangan tersebut (Sri Wahyuni, 2021).

Remaja sangat mengharapkan keberhasilan dalam perjalanan pendidikan mereka. Namun, keberhasilan tersebut sangat tergantung pada pemenuhan kebutuhan fisik, keamanan, cinta, dan penghargaan diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi, maka peserta didik dapat mengaktualisasikan diri mereka.

Dampaknya adalah, remaja akan menikmati proses belajar, merasa termotivasi, dan mengalami perubahan dalam pola pikir, inisiatif, perilaku, serta sikap terhadap diri mereka sendiri. Akibatnya, mereka akan menjadi individu yang memiliki keberanian mental, kemandirian, tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain, dan mampu mengelola diri dengan bertanggung jawab tanpa melanggar hak orang lain atau norma yang berlaku.

## **KESIMPULAN**

Periode remaja adalah fase krusial dalam kehidupan seseorang, di mana mereka mengalami transformasi fisik, emosional, sosial, dan

kognitif. Dalam tahap ini, remaja sedang mencari identitas mereka, menimbang nilai-nilai dan keyakinan, dan mempersiapkan diri untuk berperan sebagai orang dewasa dalam masyarakat. Era *Society 5.0* ini membawa tantangan baru bagi remaja. Tantangan tersebut termasuk penurunan kualitas interaksi sosial, kecanduan teknologi, pergaulan bebas, dan kesulitan memahami perubahan zaman.

Pendidikan Agama Kristen dan konsep aktualisasi diri menurut Abraham Maslow memiliki peran penting dalam pembangunan mental remaja di era *Society 5.0*. Pendidikan Agama Kristen membantu membentuk moral, spiritualitas, dan identitas remaja di lingkungan keluarga, gereja, dan sekolah. Sementara itu, konsep aktualisasi diri menyoroti pentingnya pengembangan potensi individu, motivasi, kreativitas, dan pemecahan masalah dalam mencapai kesejahteraan mental. Untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi remaja, perlu dilakukan pengawasan dan pendampingan yang kokoh dari keluarga, gereja, dan sekolah. Dengan demikian, pembangunan mental remaja di era *Society 5.0* membutuhkan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek Pendidikan Agama Kristen, pengembangan diri, dan pemberdayaan individu untuk mencapai kesejahteraan yang optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Awang, J. A., Prayitno, I. S. P., & Engel, J. D. (2021). Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 98–114.
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461.
- Damayanti, P., & Haryanto, H. (2019). Kecerdasan Emosional dan

- Kualitas Hubungan Persahabatan. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 86–97.
- Hasudungan Simatupang, M. P., Ronny Simatupang, S. T. M. P. K., & Tianggur Medi Napitupulu, S. P. A. K. M. P. K. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi.  
<https://books.google.co.id/books?id=eGcREAAAQBAJ>
- Maslow, A. H. (1998). *Maslow on management*. John Wiley & Sons.
- Meilani, M., & Novalina, M. (2022). Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Di Era Globalisasi Berdasarkan Amsal 22: 6. *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 1–12.
- Mulyadi, M., & others. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128–137.
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Roberts, W. P. (1996). The Family as Domestic Church: Contemporary Implications. *Christian Marriage and Family: Contemporary Theological and Pastoral Perspectives*, 125–140.
- Samosir, R. (2019). Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional. *Jurnal Pionir*, 5(3).
- Saputro, J., Missa, A., & Sitinjak, A. P. (2022). Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani bagi Remaja Menghadapi Gaya Hidup Era Society 5.0. *JRegula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 222–236.
- Simanullang, C. M., Sidauruk, D. I., & Naibaho, D. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11210–11220.
- Simatupang, J. K. N. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 9-12 Tahun di SD Negeri 1 Ujungwatu, Kab. Jepara*. Universitas Kristen Indonesia.

- Sri Wahyuni. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Penerbit NEM.
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105–116.